

34

Tahun ke-75  
22 Agustus 2021

# HIDUP

Mingguan Katolik

## 125 TAHUN KATEDRAL BOGOR: INGIN KEMBALIKAN SENYUMAN UMAT

Dua misionaris bersaudara Belanda sangat berjasa dalam mewujudkan berdirinya gereja yang kemudian menjadi katedral. Walau secara daring, rangkaian semarak perayaannya diharapkan meninggalkan makna di hati umat Bogor.





Praharesti Eriany  
Dosen Fakultas Psikologi  
Unika Soegijapranata,  
Semarang

# Keluarga Besar Tinggal Serumah

**S**YALOM, salam kenal. Saat ini saya dan suami beserta tiga anak, yang terakhir masih bayi, sudah 3 tahun tinggal bersama mertua, plus adik ipar saya dan suami dengan anaknya. Total, ada 3 keluarga di rumah ini. Meski sampai saat ini kondisi di rumah kami baik-baik saja, saya suka khawatir jika nanti timbul masalah di antara kami. Saya mau bertanya, sehatkah jika beberapa keluarga tinggal dalam satu atap? Lalu, apa yang bisa saya upayakan untuk menjaga agar tidak ada masalah di rumah kami ini? Terima kasih.

Olivia  
Semarang

Salam kenal kembali Bu Olivia. Bagi sebagian orang, pernikahan diibaratkan sebagai membina sebuah kerajaan. Ada seorang raja dan ratu yang akan berkuasa penuh atas kerajaannya dan memiliki harapan agar seluruh anggota di dalamnya akan hidup bahagia. Tentu saja kondisi ideal ini bisa terjadi jika pasangan memiliki tempat tinggal sendiri. Namun, faktanya karena situasi dan kondisi maka banyak pasangan yang harus tinggal bersama mertua baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Bila bersifat jangka pendek bisa dimaklumi namun untuk jangka panjang memang tidaklah disarankan. Hal ini karena sangat sulit untuk menjalankan peran sebagai seorang ibu, istri, anak/mentantu, tante/budhe dalam satu waktu yang bersamaan.

Sehatkah jika beberapa keluarga tinggal dalam satu atap? Saya jawab tidak sehat, karena masing-masing keluarga memiliki visinya sendiri ketika memutuskan untuk menikah. Salah satunya terkait dengan model pengasuhan yang akan diterapkan pada anak-anaknya kelak. Konsistensi perlakuan akan sulit didapat ketika di rumah ada banyak orang dewasa yang sama-sama berkuasa. Banyak tokoh yang perilakunya dilihat dan dipelajari anak dalam kesehariannya. Umumnya anak akan memilih aturan yang lebih memberikan kesenangan dan kebebasan. Misal, ketika anak ditegur orangtua, maka kemungkinan anak akan mengadu kepada kakek-nenek, om dan tantenya. Tenggang rasa dan toleransi yang besar menjadikan kita enggan untuk memberikan kritik kepada orang di rumah karena takut membuatnya tersinggung. Di samping itu, setiap

keluarga juga memiliki privasinya sendiri-sendiri. Ketika tinggal serumah maka kebutuhan akan privasi ini akan terganggu.

Apa yang bisa dilakukan agar tidak ada masalah di rumah? Prioritas utama adalah menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Kualitas perkawinan biasanya dipadankan dengan kebahagiaan atau kepuasan perkawinan. Ada perasaan dan pemikiran positif terhadap pasangannya yang tidak hanya sebatas rasa senang, nikmat dan suka. Lima aspek yang menentukan kebahagiaan.

*Pertama*, sejauh mana pasangan mengomunikasikan secara terbuka pemikiran, kesulitan dan harapannya ke depan. *Kedua*, fleksibilitas terkait dengan keluwesan berbagi tugas dan peran antara suami-isteri sesuai dengan tuntutan situasi. *Ketiga*,

kedekatan lebih dimaknai sebagai kedekatan secara emosional, ada kesediaan untuk saling membantu, menghibur, memanfaatkan waktu luang bersama. *Keempat*, kecocokan kepribadian dimaknai sebagai kesediaan untuk menerima apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan pasangannya. *Kelima*, resolusi konflik diartikan sebagai upaya dan strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.

Selain itu dalam hidup bersama itu masing-masing pasangan harus memiliki empat kesepakatan yang harus dibuat. *Pertama* terkait hak dan tanggung jawab masing-masing, seperti membersihkan rumah, memasak dan aktivitas domestik lainnya, belanja harian/bulanan dan menetapkan aturan bersama. *Kedua*, terkait dengan menghormati privasi masing-masing keluarga. Perlu ada pemahaman, kesepakatan dan toleransi yang tinggi mengenai aturan yang akan diterapkan dalam mendidik anak-anak. *Ketiga*, terkait dengan pembagian tagihan/pengeluaran rumah tangga seperti air, listrik, gas, maintenance rumah dll. *Keempat*, hidup bersama banyak orang akan memunculkan kerentanan masalah kesehatan terutama di era pandemi seperti sekarang ini. Perlu ada pemikiran, harapan dan perilaku yang sejalan untuk menjaga kesehatan anggotanya. Kesediaan untuk bekerjasama, saling mendengar, berbagi, berempati dan menjalin interaksi yang menyenangkan perlu diupayakan bersama oleh seluruh anggota keluarga untuk meminimalisir konflik. Demikian tanggapan saya. Apakah bebannya dirasa sudah cukup adil bagi Ibu? Semoga bermanfaat. ●

